

## ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS TEKNOLOGI TERHADAP PENGEMBANGAN HOLISTIK ANAK USIA DINI DI TK MNU 16 MAYOR DAMAR TUREN

Lailatur Rohanita, Husnul Hilam, Muhammad Zaironi

Universitas Al-Qolam Malang

[lailaturrohanita24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:lailaturrohanita24@pasca.alqolam.ac.id); [husnulhilam@pasca.alqolam.ac.id](mailto:husnulhilam@pasca.alqolam.ac.id)

### Abstract

The integration of technology into Islamic Religious Education (PAI) for early childhood is an urgent necessity amid changes in the educational ecosystem in the digital era; however, its implementation still faces challenges in maintaining alignment between technological innovation, Islamic values, and children's developmental characteristics. This study aims to analyze the effectiveness of a technology-based PAI learning model adapted to the context of an *Aswaja An-Nabdliyah*-oriented institution at TK Muslimat NU 16 Mayor Damar Turen, particularly in supporting the holistic development of students. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and field notes, and were subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that the use of digital media, such as interactive videos, Islamic applications, digital storytelling, animations of the stories of the prophets, Smart Hafiz, and Smart Card Aswaja, has a positive impact on children's cognitive, affective, and psychomotor development; children are better able to understand basic Islamic concepts, display emotional responses consistent with the moral values of the stories, and imitate worship movements more accurately. Nevertheless, the implementation of this model is not yet fully optimal due to limited devices, varying levels of teachers' digital literacy, and the high potential for visual distraction among children. This study concludes that the technology-based PAI learning model is effective as long as it is curated through a pedagogical approach that is sensitive to Islamic values and children's developmental stages. The implications are that educational institutions need to strengthen teachers' religious digital literacy, enhance technological infrastructure, and develop developmentally appropriate PAI media so that technology integration proceeds in a sustainable and transformative manner.

**Keywords:** Islamic Religious Education; Digital Technology; *Aswaja An-Nabdliyah*; Early Childhood; Holistic Development

**Abstrak:** Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini merupakan kebutuhan mendesak di tengah perubahan ekosistem pendidikan era digital, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan dalam menjaga keselarasan antara inovasi teknologi, nilai-nilai keislaman, dan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang diadaptasikan dalam konteks lembaga berhaluan *Aswaja An-Nabdliyah* di TK Muslimat NU 16 Mayor Damar Turen, khususnya dalam mendukung pengembangan holistik peserta didik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital, seperti video interaktif, aplikasi islami, digital storytelling, animasi kisah nabi, Smart Hafiz, dan Smart Card Aswaja, berdampak positif terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak; anak lebih mampu memahami konsep dasar keislaman, menunjukkan respons emosional yang selaras dengan nilai moral cerita, serta menirukan gerakan ibadah dengan lebih tepat. Meskipun demikian, implementasi model ini belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan perangkat, keberagaman literasi digital guru, dan tingginya potensi distraksi visual pada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis teknologi efektif sepanjang dikurasi dengan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap nilai keislaman dan tahap perkembangan anak. Implikasinya, lembaga pendidikan perlu memperkuat literasi digital religius guru, meningkatkan infrastruktur teknologi, serta mengembangkan media PAI yang ramah perkembangan agar integrasi teknologi berlangsung secara berkelanjutan dan bernilai transformatif.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Teknologi Digital; *Aswaja An-Nabdliyah*; Anak Usia Dini; Pengembangan Holistik

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam membangun dasar spiritual, moral, serta karakter keagamaan anak sejak mereka masih kecil (Muhammad, 2022). Proses internalisasi nilai-nilai Islam pada tahap ini tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran afektif dan pembiasaan perilaku keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Syakhrani, 2025). Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang kian pesat, kebutuhan akan model pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan inovasi teknologi menjadi semakin mendesak. Kondisi ini sangat relevan bagi lembaga-lembaga ke-NU-an seperti TK

Muslimat NU 16 Mayor Damar Turen, yang menjalankan pembelajaran PAI dengan kekhasan nilai Aswaja An-Nahdliyah sebagai ciri utama pendidikan spiritualnya.

Perkembangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 menuntut munculnya berbagai inovasi dalam praktik pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman (Asdiniah, 2021). Tantangan pembelajaran PAI berbasis teknologi tidak hanya terkait rendahnya keterampilan digital guru, tetapi juga minimnya media yang benar-benar mencerminkan nilai pendidikan Islam. Tantangan serupa juga dirasakan dalam penyelenggaraan PAI pada jenjang pendidikan anak usia dini di TK Muslimat NU 16 Mayor Damar Turen, yang secara ideal menuntut pendekatan holistik mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Aisyi et al., 2025). Dalam konteks lembaga berbasis Aswaja ini, integrasi teknologi tidak dapat berhenti pada stimulasi aspek kognitif semata, tetapi harus dirancang untuk turut memfasilitasi pengalaman emosional dan spiritual anak. Teknologi, ketika dimanfaatkan secara tepat, dapat menjadi sarana yang memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus mendukung pembentukan sikap religius anak (Nasution, 2024), tanpa kehilangan ruh pendidikan Islam yang menjadi ciri khas lembaga NU.

Urgensi penerapan model pembelajaran PAI berbasis teknologi selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang relevan, sesuai kebutuhan tiap anak, dan berpusat pada peserta didik (Ngainin et al., 2025). Guru perlu memanfaatkan teknologi secara adaptif tanpa mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam ruang digital bukan sekadar persoalan teknis, melainkan upaya menjaga keutuhan ruh pendidikan Islam di tengah modernisasi (Nasir & Sunardi, 2025). Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini merupakan proses pedagogis yang menekankan pembentukan dasar spiritual, moral, dan sosial melalui kegiatan belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Pendekatan *learning by doing* dan *learning by feeling* menjadi salah satu prinsip dasar dalam pendidikan Islam anak usia dini. Teknologi berperan memperkuat dimensi kognitif dan afektif, sedangkan interaksi langsung dan pembiasaan religius mempertahankan kedalaman spiritual dan moral. Proses pendidikan yang ideal adalah yang menumbuhkan keseimbangan antara berpikir (*knowing*), merasakan (*feeling*), dan bertindak (*doing*) (Fuadhah, 2024).

Pendekatan holistik dalam PAI menempatkan anak sebagai individu utuh yang berkembang secara terpadu pada tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik

(Maulana et al., 2025). Prinsip ini sejalan dengan pandangan NAEYC (2020) bahwa Pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini perlu mencakup semua aspek perkembangan, moral, sosial-emosional, hingga spiritual, secara terpadu sebagai satu kesatuan (Maulidah, 2021). Keteladanan (uswah hasanah) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. Rasulullah SAW telah menegaskan hal ini dalam QS. Al-Ahzab: 21 sebagai figur ideal bagi pendidikan moral (T. B. Azis, 2024). Prinsip pembiasaan pun menjadi kunci internalisasi nilai, sebagaimana dikemukakan Hurlock (2015) bahwa perilaku religius terbentuk melalui pengulangan yang konsisten dan positif (Isnaini & Saputra, 2025). Teori perkembangan Piaget (1962) menempatkan anak usia 4–6 tahun pada tahap praoperasional (Maulida, 2025), di mana kemampuan berpikir simbolik dan imajinatif mendominasi. Sehingga pembelajaran PAI perlu dikemas secara konkret dan visual melalui cerita, gambar, lagu, dan permainan.

Sedangkan kerangka Taksonomi Bloom memberikan dasar sistematis bagi perancangan arah pembelajaran yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik ((Marta et al., 2025). Pada lingkup anak usia dini, tujuan kognitif berfokus pada pengenalan dan pemahaman sederhana terhadap ajaran Islam; ranah afektif diarahkan pada pembentukan sikap religius dan moral; sedangkan ranah psikomotorik mencakup keterampilan praktis seperti melafalkan doa dan melakukan gerakan ibadah. Integrasi teori perkembangan Piaget, Vygotsky, dan Erikson memperkuat pendekatan ini dengan menekankan pentingnya scaffolding, eksplorasi, dan dukungan sosial ketika pembelajaran berlangsung (A. Azis et al., 2025).

Meski penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI telah banyak dikaji, penelitian pada konteks anak usia dini masih sangat terbatas. Seperti Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital (Auliyaha & Nursalim, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui akses yang lebih mudah, interaktivitas, dan keterlibatan siswa yang lebih tinggi. Namun, keberhasilan penerapannya membutuhkan dukungan strategis, seperti peningkatan kompetensi digital guru dan pemanfaatan platform pembelajaran yang tepat. Melalui langkah-langkah tersebut, pembelajaran PAI yang memanfaatkan teknologi dapat berlangsung lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital

Penelitian tentang “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan” (Susanti, 2025). emuan tersebut menegaskan bahwa

pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI, melalui aplikasi digital, media sosial, serta platform edukasi, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperluas akses terhadap materi ajar, serta menumbuhkan antusiasme mereka dalam mempelajari ajaran Islam secara lebih menarik dan selaras dengan perkembangan era digital.

Kedua studi berfokus pada jenjang aspek global, sehingga belum memberikan gambaran yang memadai mengenai bagaimana teknologi dapat diadaptasikan pada karakteristik perkembangan anak usia dini, khususnya di lembaga berbasis keagamaan seperti TK Muslimat NU 16 Mayor Damar Turen. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, padahal pendidikan Islam menuntut pengembangan holistik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kesenjangan ini menegaskan perlunya kajian yang lebih komprehensif tentang efektivitas model pembelajaran PAI berbasis teknologi pada usia dini.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian: Menyelami kedalaman Realitas Sosial**

Studi ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang khas, khususnya penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah berbasis teknologi di TK Muslimat NU 16 Mayor Damar Turen. Pendekatan ini dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk menelaah fenomena secara lebih mendalam dan komprehensif dari perspektif partisipan dalam konteks nyata Efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Terhadap Pengembangan Holistik Anak Usia Dini Di Tk MNU 16 Mayor Damar Turen.

### **Desain Penelitian: Pendekatan Fenomenologi-Interpretatif untuk Menggali dan Memahami Makna**

Desain yang digunakan adalah studi kasus, yang memfokuskan analisis pada satu kelompok peserta didik serta guru kelas yang bertindak sebagai fasilitator dan mediator (Amin, 2025), untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai interaksi antara media digital dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar. Studi kasus ini membantu mengidentifikasi praktik, tantangan, dan dampak pembelajaran PAI berbasis teknologi secara komprehensif (Ilhami et al., 2024). Melalui pendekatan studi kasus, Penelitian ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk menggali dan menjelaskan secara

mendalam praktik penerapan Efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Terhadap Pengembangan Holistik Anak Usia Dini. Studi kasus memberikan kesempatan untuk menelaah fenomena tersebut dari berbagai perspektif, sekaligus memahami bagaimana model pembelajaran ini beroperasi dalam konteks yang nyata dan dinamis.

Dengan menerapkan desain studi kasus, penelitian dapat membandingkan serta mengontraskan pengalaman dari satuan TK. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang muncul di sebuah lokasi, sehingga memperkaya pemahaman mengenai tingkat adaptabilitas dan efektivitas model pembelajaran PAI berbasis teknologi tersebut terhadap perkembangan holistik anak. Pendekatan kualitatif juga menawarkan fleksibilitas metodologis, memungkinkan peneliti untuk mengikuti hasil temuan baru yang muncul selama proses pengumpulan data. Hal ini merupakan ciri khas penelitian mendalam yang tidak dibatasi oleh hipotesis yang kaku, tetapi terbuka untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif dan kontekstual.

#### **Partisipan & Teknik Sampling: Pemilihan partisipan**

Subjek penelitian terdiri atas kelompok B Kelas Imajintif yang berjumlah 15 siswa, serta guru kelas sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran PAI, kepala sekolah dan orang tua wali murid. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa partisipan tersebut memiliki keterlibatan langsung dan pengalaman dalam penggunaan media digital seperti video interaktif, aplikasi islami edukatif, animasi kisah nabi, Smart Hafiz, dan smart card Aswaja An-Nahdliyah. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran yang diteliti.

#### **Instrumen & Pengumpulan Data: Mengumpulkan Bukti**

Data penelitian ini dikumpulkan melalui triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan, sesuai rekomendasi dalam penelitian kualitatif berkualitas tinggi. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan yang dirancang untuk mengamati serta merekam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dalam konteks Efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Terhadap Pengembangan Holistik Anak Usia Dini. Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi yang mereka terapkan dalam mendampingi proses pembelajaran.

Pertanyaan wawancara disusun untuk mendorong narasi reflektif yang tetap relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, observasi partisipatif langsung selama kegiatan pembelajaran berbasis teknologi dilakukan untuk mendokumentasikan interaksi anak, dinamika kelompok, respons emosional, dan tingkat keterlibatan mereka. Catatan lapangan deskriptif, termasuk sketsa atau diagram interaksi, disiapkan untuk memperkaya pemahaman konteks empiris. Dokumentasi berupa modul ajar, rekaman video, foto kegiatan, portofolio digital anak, dan media pembelajaran berbasis teknologi dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai struktur institusional serta pedoman formal yang melandasi implementasi program.

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap: pra-lapangan untuk penyusunan instrumen dan perizinan, kerja lapangan yang berfokus pada observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta tahap analisis dan pelaporan untuk memastikan seluruh data tergambar secara utuh. Pendekatan multi-instrumen ini memungkinkan verifikasi silang, meminimalkan bias, dan memperkuat kredibilitas temuan; misalnya, jika guru melaporkan adanya peningkatan kedisiplinan anak, pernyataan tersebut divalidasi melalui observasi langsung maupun testimoni orang tua. Dengan demikian, setiap data menjadi bagian integral dari konstruksi pemahaman yang komprehensif, menghasilkan narasi penelitian yang kohesif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **Analisis Data:**

Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yang terdiri atas tiga tahapan pokok. Tahap awalnya adalah reduksi data, yaitu menyaring dan memfokuskan informasi penting yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar lebih terarah. Tahap berikutnya adalah penyajian data melalui uraian naratif dan matriks tematik, sehingga memudahkan identifikasi pola serta hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul dari lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, pemeriksaan ulang temuan kepada informan (member check), serta diskusi dengan rekan peneliti. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh akurat, kredibel, dan benar-benar mencerminkan kondisi nyata pembelajaran PAI berbasis teknologi secara menyeluruh di TK Muslimat NU 16 Mayor Damar Turen.

## HASIL

Penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi di TK Muslimat NU 16 Mayor Damar menghasilkan tiga temuan utama yang menggambarkan kesinambungan antara inovasi digital dan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pendidikan anak usia dini (Dalimunthe, 2023).

### **Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi: Dampak pada Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak**

Temuan pertama menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan nilai Aswaja berjalan secara harmonis. Berbagai media digital seperti video interaktif, aplikasi islami, animasi kisah nabi, dan Smart Card Aswaja terbukti mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mudah diakses oleh anak, tanpa mengurangi esensi nilai-nilai tasamuh, tawazun, dan tawassuth yang menjadi karakteristik pendidikan Aswaja. Teknologi tidak berfungsi sebagai substitusi peran guru, tetapi tampil sebagai jembatan pedagogis yang membantu anak memahami konsep keagamaan melalui pendekatan visual, auditori, dan kinestetik yang lebih dekat dengan dunia mereka.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa perkembangan anak meningkat secara signifikan pada tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, anak mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenal huruf hijaiyah, menghafal Juz 30, serta mengingat doa harian melalui pemanfaatan aplikasi edukatif dan fitur kuis digital yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara berulang dan menyenangkan. Pada ranah afektif, penggunaan digital storytelling dan animasi yang mengangkat kisah keteladanan nabi berperan penting dalam menumbuhkan rasa empati, kesabaran, dan ketaatan ibadah. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, video tutorial gerakan wudhu dan shalat serta praktik langsung di kelas membantu anak melakukan aktivitas ubudiyah secara lebih terarah dan sesuai tahapan perkembangan motorik mereka. Ketiga ranah ini menunjukkan bahwa teknologi mampu memperkuat pengalaman belajar anak secara seimbang, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

Temuan ketiga mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI di sekolah ini menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak. Pembelajaran yang memadukan media visual seperti animasi dan video, media audio seperti murottal dan Smart Hafiz, serta aktivitas nyata seperti shalat dhuha, murojaah, dan simulasi ibadah

menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Integrasi permainan edukatif, kuis digital, serta pendekatan learning by playing memperkuat konsentrasi, meningkatkan motivasi intrinsik, dan menumbuhkan pola interaksi positif selama proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman konkret, stimulatif, dan berbasis permainan. Dengan demikian, ketiga temuan utama tersebut memperjelas bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi di TK Muslimat NU 16 Mayor Damar tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan spiritual anak, tetapi juga menjadi model pembelajaran yang adaptif, efektif, dan relevan dengan tuntutan perkembangan pendidikan di era digital.

### **Visualisasi Data: Visualisasi Data Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi**

Untuk memperkuat temuan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola penerapan pembelajaran PAI berbasis teknologi di TK Muslimat NU 16 Mayor Damar, diperlukan penyajian visualisasi data yang sistematis dan informatif. Visualisasi ini berfungsi tidak hanya sebagai pendukung narasi hasil penelitian, tetapi juga sebagai alat verifikasi empiris yang memungkinkan pembaca memahami hubungan antarkomponen pembelajaran secara lebih jelas. Melalui tabel dan diagram, penelitian ini menampilkan integrasi antara materi Aswaja, metode pembelajaran, dan media teknologi yang digunakan, serta menunjukkan dampaknya terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Penyajian visual ini diharapkan memberikan transparansi terhadap proses analisis, memperkuat validitas temuan, serta memudahkan pembaca dalam menelaah dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, visualisasi data tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi bagian integral dari argumentasi ilmiah yang mendukung kesimpulan penelitian. Berikut muatan ajar PAI di TK Muslimat NU 16 Mayor Damar, yang tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 1. Pemetaan Materi dan Media Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

No	Materi Ajar Aswaja An Nahdliyah	Metode Pembelajaran	Media Pembelajaran Berbasis Teknologi
1	Hafalan Juz 30	1.Bermain Sambil Belajar 2.Digital Story Telling 3.Tanya Jawab 4.Metode Proyek (Project-Based Learning)	1.Youtube Channel Sekolah 2.Laman Facebook Sekolah 3.Smart Card Aswaja An Nahdliyah (Scan)
2	Hadits Pendek		
3	Shalawat		
4	Do'a Harian Anak		

5	Ke-Nu An Tokoh Nu, Lambang Nu, Organisasi Nu)	5. Metode Eksperimen 6. Metode Karyawisata 7. Metode Pembiasaan 8. Metode Bernyanyi dan Musik 9. Metode Observasi	4. Game Anak Muslim 5. Animasi Kisah Nabi dan Rosul 6. Smart Hafiz 7. Portifolio Digital
6	Rukun Islam		
7	Rukun Iman		
8	Kalimat Toyyibah		
9	Ubudiyah (Wudhu, Sholat)		
10	Pondok Pesantren		
11	Kaligrafi		
12	Mengaji Yanbu'ah		
13	Akhlak		
14	Bahasa Arab		

Tabel 1 menjelaskan pemetaan materi dan media pembelajaran PAI berbasis teknologi dapat mengembangkan kemampuan holistik anak. Berikut hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran PAI berbasis Aswaja yang diintegrasikan dengan kegiatan murojaah Juz 30 menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat fondasi keagamaan anak usia dini. Juz 30, atau Juz 'Amma, terdiri dari rangkaian surat-surat pendek yang secara linguistik mudah diingat dan secara tematik dekat dengan dinamika kehidupan sehari-hari anak. Surat-surat tersebut, mulai dari Surah An-Naba', diikuti oleh An-Nazi'at, 'Abasa, At-Takwir, Al-Infithar, Al-Mutaffifin, dan Al-Insyiqaq yang menggambarkan peristiwa hari kiamat dan penguatan iman kepada Allah. Selanjutnya, terdapat Surah Al-Buruj, At-Tariq, Al-A'la, Al-Ghasyiyah, hingga Al-Fajr dan Al-Balad, yang memuat pesan moral, pengingat tentang keteguhan para mukmin, serta gambaran balasan bagi manusia sesuai amalnya. Deretan surat berikutnya seperti Asy-Syams, Al-Lail, Ad-Dhuha, Al-Insyirah, At-Tin, Al-'Alaq, Al-Qadr, dan Al-Bayyinah memberikan penguatan nilai keikhlasan, syukur, serta petunjuk tentang turunnya wahyu. Juz ini kemudian ditutup dengan surat-surat sangat pendek yang sering dihafal oleh anak-anak, seperti Az-Zalzalah, Al-'Adiyat, Al-Qari'ah, At-Takatsur, Al-'Asr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraisy, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nasr, Al-Lahab, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas, memuat pesan mendalam tentang keimanan, akhlak, dan spiritualitas yang menjadi inti pendidikan Aswaja An-Nahdliyah.

Pembelajaran ini tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga penghayatan nilai tasamuh, tawazun, dan tawassuth yang termuat dalam kandungan ayat-ayatnya.

Pemanfaatan media teknologi seperti video animasi murotal, perangkat Smart Hafiz, serta audio murotal mendukung proses murojaah agar lebih interaktif dan menarik bagi anak. “Teknologi berperan sebagai fasilitator untuk memperkuat kemampuan anak dalam melafalkan, mengulang, dan memahami bacaan surat pendek secara berulang dan menyenangkan, tanpa menghilangkan sentuhan pedagogis yang menjadi ciri khas metode pembelajaran PAI berbasis Aswaja”, tutur dari bu Rini guru kelas Imajinatif.

Dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis Aswaja, pengajaran berbagai ragam sholawat juga menjadi salah satu strategi utama untuk menanamkan kecintaan peserta didik kepada Nabi Muhammad SAW serta membangun fondasi spiritual yang kuat sejak usia dini. Sholawat yang diajarkan mencakup Sholawat Tibb il Qulub, Sholawat Bushro, Sholawat Nariyah, Sholawat Kahfi, Sholawat Asyghil, Sholawat Nahdhiyah, Sholawat Fatih, Sholawat Munjiyat, Sholawat Badar, Sholawat Burdah, Sholawat Jibril, Sholawat Thobibi, Sholawat Ibrahimiyah, Yalal Wathon.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini diorientasikan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan dasar keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral melalui pengenalan hadits-hadits pilihan. Materi hadits yang diajarkan mencakup Hadits Kebersihan, Hadits Niat, Hadits Kebaikan, Hadits Senyum, Hadits Larangan Marah. Nilai-nilai adab keluarga diperkuat melalui Hadits Berbakti kepada Ibu, yang menekankan penghormatan kepada orang tua sejak dini. Hadits Menuntut Ilmu mendorong motivasi belajar sebagai bagian dari ibadah, dan Hadits Bersaudara menanamkan semangat persaudaraan, kepedulian, serta kerja sama dalam lingkungan sosial anak. Keseluruhan hadits ini dipilih karena relevan bagi perkembangan karakter anak usia dini dan efektif sebagai landasan pembentukan akhlak melalui proses pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Inawati, wali murid dari gemilang menyebutkan “pengajaran dengan menggunakan media youtube chanel sekolah yang dibagikan kepada orang tua juga sangat membantu orang tua untuk menjembatani hafalan anak ketika dirumah”.

Kalimat thayyibah yang diajarkan kepada anak usia dini dalam pembelajaran PAI berbasis Aswaja mencakup berbagai ungkapan dzikir dan doa pendek yang berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter spiritual sejak dini. Materi tersebut meliputi Syayidul Istighfar, Istighfar, Qaul Qolah, ‘Tarji’/Istirja’, Ta’awudz, Basmalah, Hamdalah, Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Salam, dan Menjawab Salam. Setiap ungkapan memiliki nilai pendidikan yang khas; misalnya, Syayidul Istighfar dan istighfar menanamkan sikap rendah

hati serta kesadaran untuk senantiasa memohon ampun kepada Allah, sementara Basmalah dan Hamdalah membimbing anak untuk memulai dan mengakhiri aktivitas dengan doa sebagai bentuk pengakuan atas kuasa dan karunia-Nya. Di sisi lain, Tasbih, Tahmid, Tahlil, dan Takbir memperkuat internalisasi tauhid melalui pengucapan pujian kepada Allah secara singkat namun bermakna. Adapun salam dan menjawab salam dikenalkan sebagai praktik sosial keagamaan yang menumbuhkan sikap ramah, kasih sayang, dan penghormatan kepada sesama. Secara keseluruhan, pengenalan berbagai kalimat thayyibah ini menjadi strategi penting dalam membentuk kebiasaan religius yang positif, serta menanamkan kesadaran spiritual yang selaras dengan prinsip Aswaja sejak usia dini.

Doa harian yang diajarkan kepada anak usia dini dalam pembelajaran PAI berbasis Aswaja mencakup berbagai rangkaian doa pendek yang berkaitan langsung dengan aktivitas keseharian, sehingga efektif membentuk kebiasaan spiritual yang konsisten sejak usia dini. Doa-doa tersebut meliputi Doa Sebelum Makan, Doa Sesudah Makan, Doa Sebelum Tidur, Doa Bangun Tidur, Doa Masuk Kamar Mandi, Doa Keluar Kamar Mandi, Doa Ketika Turun Hujan, Doa Keluar Rumah, Doa Masuk Rumah, Doa Naik Kendaraan, Doa Melepas Baju, Doa Memakai Baju, Doa Bercermin, Doa Kebaikan Dunia Akhirat, Doa Kedua Orang Tua, Doa Masuk Masjid, Doa Keluar Masjid, Doa Memakai Pakaian, Doa Melepas Pakaian, hingga Doa Bulan Rajab. Setiap doa diperkenalkan sebagai bagian dari rutinitas spiritual yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai ketauhidan, tetapi juga membentuk sikap disiplin, rasa syukur, kehati-hatian, serta kesadaran diri dalam menjalani aktivitas harian. Melalui pembiasaan doa-doa ini, anak diarahkan untuk mengaitkan setiap tindakan dengan ingatan kepada Allah, sehingga tumbuh pola pikir religius yang terinternalisasi secara alami. Dalam konteks pembelajaran PAI berbasis Aswaja, penguatan doa harian tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter yang selaras dengan tradisi ahlu sunnah wal jama'ah, yakni menumbuhkan pribadi yang santun, beradab, dan senantiasa dekat dengan nilai-nilai spiritual dalam kesehariannya.

Materi pembelajaran PAI pada ranah ubudiyah dirancang untuk memperkenalkan anak usia dini pada praktik dasar peribadatan yang menjadi fondasi kehidupan spiritual seorang muslim. Materi tersebut mencakup pengenalan Niat Wudhu, Doa Setelah Wudhu, Azan, Iqomah, serta Doa Setelah Azan sebagai bagian dari pembiasaan awal terhadap ritual yang mengiringi pelaksanaan sholat. Selanjutnya, anak dikenalkan pada berbagai niat sholat, meliputi Niat Sholat Dhuha, Niat Sholat Subuh, Niat Sholat Dhuhur, Niat Sholat Ashar,

Niat Sholat Maghrib, Niat Sholat Isya', hingga Niat Sholat Tarawih, yang bertujuan menumbuhkan pemahaman dasar mengenai ragam ibadah wajib dan sunnah yang kelak akan mereka jalani secara mandiri. Pada aspek ibadah lainnya, materi seperti Niat Berpuasa, Doa Berbuka Puasa, dan Niat Zakat turut diperkenalkan sebagai bentuk penguatan nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Selain itu, anak juga dibiasakan membaca Doa Sholat Dhuha, Doa Qunut, Doa Iftitah, serta Doa Tahiat Akhir sebagai bagian dari latihan spiritual yang terstruktur. Bu Tu'amah S.Pd menjelaskan bahwa "Penyusunan materi PAI berlandaskan aswaja An Nahdliyah in tidak hanya bertujuan menanamkan hafalan, tetapi juga menghadirkan pengalaman nyata yang membentuk kebiasaan religius sejak dini. Melalui pendekatan bertahap dan kontekstual, materi ubudiyah ini menjadi strategi penting dalam mengembangkan kemampuan spiritual anak secara komprehensif dan selaras dengan prinsip Aswaja An-Nahdliyah sesuai dengan visi misi lembaga".

Kegiatan pembelajaran PAI di lembaga ini disusun secara sistematis untuk menanamkan nilai religius dan karakter Aswaja An-Nahdliyah sejak awal hari. Pembelajaran diawali pada pukul 07.30–08.00 melalui kegiatan berbaris dan senam pagi yang disertai dengan menyanyikan Yalal Wathon. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanasan fisik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air dalam bingkai tradisi keislaman yang moderat. Selanjutnya, pada pukul 08.00–09.00, kegiatan pembelajaran awal dilaksanakan dengan membaca doa sebelum belajar, asmaul husna, murojaah surat-surat pendek, pembacaan sholawat, hadits pendek, doa harian anak, serta kalimat thayyibah. Pada sesi ini, anak juga dibiasakan melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sehingga pembiasaan ibadah dapat terbentuk secara konsisten melalui pengalaman spiritual yang terstruktur.

Memasuki pukul 09.00–10.00, proses pembelajaran diarahkan pada materi tematik sesuai topik pembelajaran yang telah direncanakan, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif sesuai perkembangan usia mereka. Setelah itu, anak mengikuti pembelajaran Yanbu'ah pada pukul 10.00–11.00, yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah secara bertahap melalui metode yang sistematis dan teruji. Kegiatan harian kemudian ditutup dengan pelaksanaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler hingga pukul 12.00 sebagai wadah pengembangan minat dan potensi anak secara lebih luas.

Penanaman nilai Aswaja An-Nahdliyah diberi porsi khusus pada hari Jumat. Pada hari tersebut, sekolah menyelenggarakan Safari Dhuha yang dilanjutkan dengan pembacaan Yasin, tahlil, dan istighosah, terutama pada momen Jumat Legi. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan di masjid atau musala sekitar sekolah sebagai sarana memperkenalkan anak pada tradisi ibadah sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif dan ritual ibadah, tetapi juga membangun pengalaman religius yang holistik, kontekstual, dan sesuai dengan karakter pendidikan anak usia dini berbasis Aswaja.

Penggunaan media digital tersebut memungkinkan anak terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih konkret dan multimodal, yang kemudian dikembangkan melalui aktivitas yang menstimulasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Ranah kognitif diperkuat melalui pengenalan huruf hijaiyah, hafalan doa, dan pemahaman konsep dasar Islam; ranah afektif ditumbuhkan melalui internalisasi nilai moral dari digital storytelling; sementara ranah psikomotorik dioptimalkan melalui praktik wudhu dan shalat yang dipandu oleh video tutorial. Seluruh kegiatan ini kemudian diikuti dengan evaluasi formatif melalui kuis digital, observasi terstruktur, maupun umpan balik langsung dari guru untuk memastikan capaian perkembangan anak sesuai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar tersebut selanjutnya dihimpun dalam portofolio digital yang berisi dokumentasi audio, visual, dan naratif mengenai perkembangan ibadah, hafalan, dan perilaku religius anak. Dengan alur yang terstruktur ini, model integrasi PAI berbasis teknologi tidak hanya menghadirkan pembelajaran yang menarik dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap terinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan.

Tabel 2. Capaian Perkembangan Kognitif, Afektif, dan psikomotorik Anak dalam pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

Ranah	Aktivitas	Indikator Keberhasilan	Temuan Observasi Kualitatif
<b>Kognitif</b>	Video interaktif, aplikasi edukatif	Pemahaman rukun iman, doa harian, huruf hijaiyah	Sebagian besar anak mampu mengikuti materi dengan baik; anak dapat menyebutkan beberapa rukun iman dan doa pendek serta mulai mengenali huruf hijaiyah.

Ranah	Aktivitas	Indikator Keberhasilan	Temuan Observasi Kualitatif
<b>Afektif</b>	Animasi kisah nabi, digital storytelling	Internalisasi nilai kesabaran, kejujuran, empati	Mayoritas anak menunjukkan perilaku moral sederhana seperti berbagi, menunggu giliran, dan merespons cerita dengan empati.
<b>Psikomotorik</b>	Simulasi wudhu/shalat, game edukatif	Gerakan ibadah, koordinasi motorik	Banyak anak dapat menirukan gerakan wudhu dan salat dengan cukup tepat; koordinasi gerak terlihat meningkat setelah beberapa kali simulasi.

Dari hasil observasi pada tabel 2 menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Pada ranah kognitif, pemanfaatan video interaktif dan aplikasi edukatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap materi dasar PAI. Anak tidak hanya mengikuti alur pembelajaran dengan baik, tetapi juga mulai mampu menyebutkan rukun iman, menghafal doa-doa pendek, serta mengenali huruf hijaiyah.

Pada ranah afektif, penggunaan animasi kisah nabi dan digital storytelling berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kesabaran, kejujuran, dan empati. Temuan observasi mengindikasikan bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan perilaku prososial sederhana, termasuk berbagi, menunggu giliran, serta memberikan respons emosional yang sesuai terhadap cerita yang disajikan. Pada aspek psikomotorik, simulasi ibadah melalui media digital mampu memfasilitasi anak dalam menirukan gerakan wudhu dan salat dengan tingkat ketepatan yang semakin baik. Peningkatan koordinasi motorik terlihat setelah anak mengikuti beberapa sesi simulasi, yang menandakan bahwa pendekatan berbasis teknologi efektif dalam mendukung keterampilan motorik terkait praktik ibadah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan ketertarikan anak terhadap materi, tetapi juga memperkuat pencapaian perkembangan holistik mereka. Integrasi media digital dalam pembelajaran PAI dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini saat ini.

## **Data Negatif dan Anomali dalam Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital**

Hasil penelitian mengungkap adanya sejumlah kendala struktural maupun teknis yang berpotensi menghambat efektivitas implementasi pembelajaran berbasis media digital. Ketersediaan perangkat digital yang terbatas menyebabkan guru tidak selalu dapat memanfaatkan media secara optimal. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kontinuitas proses pembelajaran, tetapi juga mengindikasikan adanya kesenjangan sarana yang perlu mendapatkan perhatian institusional. Pengadaan perangkat tambahan menjadi rekomendasi penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan media digital tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan dapat dioperasionalkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran.

Selain aspek sarana, kompetensi literasi digital guru muncul sebagai isu kritis. Observasi menunjukkan bahwa pemilihan media oleh guru belum sepenuhnya mempertimbangkan dimensi religius secara mendalam, sehingga pesan-pesan keagamaan yang seharusnya terintegrasi dalam konten digital belum tersampaikan secara utuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam mengkurasi, mengevaluasi, dan mengontekstualisasikan media digital masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan literasi digital yang secara khusus berorientasi pada penguatan nilai religius.

Dari sisi peserta didik, gangguan fokus menjadi problem yang cukup menonjol. Stimulasi visual yang berlebihan menyebabkan anak mudah terdistraksi, sehingga proses internalisasi materi tidak berlangsung secara optimal. Fenomena ini menunjukkan perlunya kontrol terhadap durasi dan intensitas penggunaan media digital, disertai dengan pengembangan desain konten yang lebih sesuai dengan karakteristik atensi anak usia dini. Di samping itu, ketergantungan pada jaringan internet menjadi kendala teknis yang turut memengaruhi stabilitas pembelajaran. Gangguan konektivitas mengakibatkan proses belajar tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan, sehingga diperlukan strategi mitigasi melalui penyediaan jaringan cadangan maupun penggunaan media yang memungkinkan akses secara offline. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi media digital dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur dan kompetensi pendidik dalam mengelola dinamika teknis maupun pedagogis (Wati & Nurhasannah, 2024).

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini disusun untuk menelaah secara mendalam efektivitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi yang diterapkan di TK Muslimat NU 16 Mayor Damar Turen, khususnya dalam mendukung pengembangan holistik anak usia dini. Analisis diarahkan tidak hanya pada pencapaian ranah kognitif, tetapi juga bagaimana teknologi berperan dalam membentuk ranah afektif dan psikomotorik yang menjadi fondasi pendidikan anak usia dini (Rohmawati & Kusmanto, 2022). Penggunaan media digital di lembaga ini menampilkan dinamika yang kompleks, di satu sisi memperkaya pengalaman belajar anak melalui stimulasi multimodal, namun di sisi lain memunculkan berbagai tantangan terkait kesiapan guru, kapasitas infrastruktur, serta pengelolaan atensi anak.

pembahasan ini mengintegrasikan temuan empiris dengan teori perkembangan, pedagogi PAI, dan literatur terkait pembelajaran digital untuk memberikan penilaian komprehensif mengenai efektivitas model tersebut. Melalui pendekatan kritis, bagian ini berupaya menunjukkan sampai sejauh mana teknologi memberikan nilai tambah terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PAI, bagaimana model tersebut bekerja dalam konteks ke-NU-an lembaga, serta faktor-faktor apa saja yang membatasi atau memperkuat keberhasilannya dalam membangun perkembangan anak secara menyeluruh.

### **Internalisasi Media Digital**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, konkret, dan sesuai tahap perkembangan anak (Nurhidayah, 2021). Berbagai media seperti video interaktif, aplikasi edukatif islami, animasi kisah nabi, serta simulasi ibadah terbukti efektif dalam menstimulasi tiga ranah perkembangan anak secara simultan. Pada ranah kognitif, anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait konsep dasar keagamaan seperti rukun iman, doa harian, dan huruf hijaiyah. Ranah afektif berkembang melalui internalisasi nilai kesabaran, kejujuran, serta empati yang dipicu oleh paparan media storytelling keagamaan (Nabihasnah et al., 2025). Pada ranah psikomotorik tampak meningkat melalui kemampuan anak menirukan gerakan ibadah secara benar.

Meskipun demikian, temuan juga mengungkap beberapa kendala yang menghambat optimalisasi proses pembelajaran, seperti keterbatasan perangkat digital, literasi digital guru yang belum memadai, gangguan fokus anak akibat stimulasi visual berlebihan, serta

ketergantungan pada jaringan internet. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa efektivitas pembelajaran digital bukan semata ditentukan oleh ketersediaan media, tetapi juga kesiapan guru, regulasi penggunaan teknologi, dan kesesuaian desain pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Nurazka et al., 2022).

### **Relevansi Temuan Penelitian dalam Memperkuat Literatur Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi pada Anak Usia Dini**

Temuan penelitian ini memperkuat sejumlah kajian sebelumnya yang menegaskan nilai pedagogis teknologi dalam pembelajaran PAI. Penelitian (Auliyaha & Nursalim, 2025) dan (Susanti, 2025) menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan interaktivitas serta motivasi belajar melalui penyajian konten yang menarik dan adaptif. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi baru karena tidak hanya menelaah efektivitas media digital pada ranah kognitif, tetapi juga membuktikan bahwa ranah afektif dan psikomotorik anak dapat berkembang secara seimbang melalui pendekatan pembelajaran yang multimodal dan berorientasi nilai.

Selain itu, penelitian ini memperluas temuan (Maulana et al., 2025) dan (Maulidah, 2021) dengan menegaskan bahwa penguatan nilai religius berbasis tradisi Aswaja dapat tetap terjaga meskipun pembelajaran memanfaatkan teknologi modern, selama guru memiliki kapasitas untuk mengkurasi media sesuai konteks kultural dan spiritual lembaga. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengonfirmasi literatur terdahulu tetapi sekaligus menambahkan dimensi baru terkait pentingnya literasi digital religius guru serta relevansi teknologi dalam pembentukan karakter keagamaan anak usia dini.

### **Implikasi Teoretis, Praktis, dan Kelembagaan dalam Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini**

Temuan penelitian ini membawa implikasi penting bagi pengembangan teori maupun praktik pembelajaran PAI pada anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media digital dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang mampu mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, sekaligus memperkuat teori perkembangan anak yang menempatkan pengalaman konkret sebagai fondasi pembelajaran dini.

Secara praktis, hasil penelitian menekankan pentingnya peningkatan literasi digital religius guru agar mereka mampu memilih, mengontrol, dan memodifikasi media digital yang tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut lembaga.

Lembaga pendidikan juga perlu memperkuat infrastruktur teknologi, menyediakan pelatihan yang berkelanjutan, dan menetapkan pedoman penggunaan media digital agar pembelajaran tetap sejalan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Temuan ini memiliki implikasi kelembagaan yang lebih luas, karena model integrasi teknologi seperti ini berpotensi direplikasi oleh lembaga PAUD lain, terutama yang berbasis tradisi Aswaja, untuk menjaga keseimbangan antara inovasi pembelajaran dan pelestarian nilai-nilai keagamaan.

### **Keterbatasan Studi dan Arah Pengembangan Penelitian Pembelajaran PAI Berbasis Digital pada Anak Usia Dini**

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasilnya. Pertama, penelitian dilakukan pada satu lembaga dengan karakteristik ke-NU-an yang khas, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke lembaga PAUD dengan orientasi keagamaan atau budaya yang berbeda. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat belum mampu menangkap dampak jangka panjang penggunaan media digital terhadap perkembangan karakter religius anak, yang sejatinya bersifat gradual. Ketiga, keterbatasan perangkat dan kesiapan guru dalam mengoperasikan media digital berpotensi memengaruhi kualitas implementasi pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh merefleksikan kondisi empiris yang masih jauh dari ideal. Maka dari itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan lembaga yang lebih beragam, desain longitudinal, serta kajian mendalam mengenai efektivitas media digital religius yang dirancang khusus untuk anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

### **Rangkuman Hasil Penelitian:**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi yang diterapkan di TK Muslimat NU 16 Mayor Damar Turen terbukti efektif dalam mendukung pengembangan holistik anak usia dini. Integrasi media digital seperti video interaktif, animasi kisah nabi, aplikasi islami, dan Smart Card Aswaja berjalan selaras dengan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah, sehingga inovasi teknologi tidak mengurangi kedalaman spiritualitas, melainkan memperkuat proses internalisasi nilai keagamaan. Temuan lapangan menunjukkan peningkatan yang konsisten pada tiga ranah

perkembangan: (a) kognitif, melalui bertambahnya kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah, menghafal doa, dan memahami konsep dasar keislaman; (b) afektif, melalui tumbuhnya empati, kesabaran, kedisiplinan ibadah, dan respon moral positif terhadap cerita digital; serta (c) psikomotorik, melalui peningkatan akurasi gerakan ibadah dan koordinasi motorik setelah mengikuti simulasi wudhu dan salat melalui media digital.

Keterlibatan anak dalam pembelajaran meningkat secara signifikan, ditandai dengan antusiasme, fokus yang lebih stabil, dan interaksi belajar yang lebih bermakna. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti keterbatasan perangkat, literasi digital guru yang belum merata, gangguan fokus akibat stimulasi visual berlebihan, serta kendala akses internet. Faktor-faktor tersebut menjadi variabel moderasi yang memengaruhi keberhasilan implementasi teknologi di kelas.

### **Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:**

Penelitian ini memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan kajian PAI pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam domain integrasi teknologi berbasis nilai keislaman. Pertama, penelitian ini memperluas perspektif mengenai bagaimana teknologi dapat berfungsi bukan hanya sebagai alat penyampai informasi, melainkan sebagai medium pedagogis yang dapat menghidupkan pengalaman spiritual dan emosional anak. Kedua, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendekatan holistik dalam PAI, dengan menunjukkan bagaimana stimulasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dicapai secara simultan melalui desain pembelajaran berbasis teknologi yang terarah.

Ketiga, penelitian ini menawarkan model integratif khas lembaga ke-NU-an, kombinasi media digital dengan nilai Aswaja An-Nahdliyah, yang sebelumnya belum banyak dikaji dalam konteks anak usia dini. Model ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengadaptasi teknologi tanpa kehilangan ruh pendidikan keislaman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan empiris baru yang memperkaya diskursus akademik mengenai pedagogi Islam berbasis teknologi pada jenjang PAUD.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:**

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memperkuat penelitian di masa mendatang. Pertama, studi selanjutnya perlu mempertimbangkan desain penelitian kuantitatif atau campuran (mixed method) dengan pengukuran statistik yang lebih rinci untuk memvalidasi efektivitas model pembelajaran

secara lebih objektif. Kedua, penelitian mendatang penting untuk mengeksplorasi pengembangan media digital islami yang lebih spesifik bagi anak usia dini, terutama yang mengintegrasikan nilai Aswaja secara lebih sistematis.

Ketiga, perlu dilakukan penelitian komparatif antar lembaga PAI dengan karakteristik berbeda untuk mengetahui apakah efektivitas model yang sama dapat direplikasi pada konteks non-NU atau sekolah umum. Keempat, kajian mendalam tentang literasi digital guru dan peran kompetensi pedagogis dalam pengelolaan teknologi juga menjadi agenda penting, mengingat kualitas pemanfaatan media sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik. Terakhir, pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang adaptif terhadap durasi atensi anak usia dini perlu diteliti lebih lanjut agar inovasi digital tetap selaras dengan kebutuhan perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, H. R., Mardiana, P., & Anjani, D. (2025). Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau dari Aspek Intelektual , Emosional , Psikomotorik , dan Spiritual. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 113–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v12i1.2868>
- Amin, S. (2025). Penguatan Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural. *JURNAL KOMPREHENSIF*, 3(1), 241–248. [ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprensif%0APenguatan](http://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprensif%0APenguatan)
- Asdiniah, E. N. A. (2021). Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis pada Pendidikan di Era. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1707–1712.
- Auliyaha, D. D., & Nursalim, E. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 394–402. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1837/1872>
- Azis, A., Hilmy, M., & Erawat, D. (2025). INTEGRASI MEDIA DALAM PEMBELAJARAN: PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY MEDIA INTEGRATION IN LEARNING: VYGOTSKY'S CONSTRUCTIVIST APPROACH. *ANTERIOR JURNAL*, 24(3), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/anterior.v24i3.9726>
- Azis, T. B. (2024). KONSEP KETELADANAN DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 21 SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 66–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.61136/zfcxa339>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/http://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>

- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Muhammad. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Isnaini, I. Z., & Saputra, E. (2025). E n s a. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pensa.v7i2.5715>
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Maulana, A., Rahmawati, A., Nurhaliza, D., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Holistik dan Komprehensif dalam Membentuk Karakter Islami pada Peserta Didik Fakultas Agama Islam , Pendidikan Agama Islam , Universitas Singaperbangsa Karawang ,. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 145–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1212>
- Maulida, S. (2025). Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4 – 6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget. *IPAUD : Journal Of Early Childhood Education*, 2(1). <https://jurnal.staimaba.ac.id/index.php/ipaud/article/view/32/34>
- Maulidah, E. (2021). KETERAMPILAN 4C DALAM PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 52–68.
- Muhammad, D. H. (2022). KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI : STUDI ANALISIS IMPLEMENTASI DAN MODEL. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 157–168. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/benchmarking.v8i2.23876>
- Nabihasnah, H. M., Alhayyu, M., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 197–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.793> Available
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL : TELAAH TEORITIS DAN STUDI LITERATUR. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 56–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Nasution, Y. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 336–344. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/979/776>
- Ngainin, N., Ainiyah, Z. D., & A'mal, A. F. (2025). No Title. *PREMIRE: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jp.v7i1.1223>
- Nurazka, R. A., Fitriyani, N. S., & Widjayatri, R. D. (2022). Aulad : Journal on Early Childhood Pengembangan Aplikasi Giat Bergerak sebagai Desain Pembelajaran Abad 21 bagi Anak Usia 4-6 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 5(2), 242–252. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.356>
- Nurhidayah, A. E. (2021). Optimalisasi Pendidikan Karakter Islami untuk Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Interaktif di TK Darul Rohmah Tarogong Kaler Garut. *Jurnal*

- Peradaban Masyarakat*, 1(2), 53–61.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55182/jpm.v1i2.521>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.  
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rohmawati, N., & Kusmanto, A. S. (2022). PERLUNYA MEMPERHATIKAN DIMENSI KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTORIK DAN BAHASA DALAM INOVASI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(9), 1905–1912.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i9.2826>
- Susanti, E. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JKP : JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 3(1), 244–250.  
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1362/1095>
- Syakhrani, A. W. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM PEMBENTUKAN. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1374–1385.  
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/view/23876/9855>
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155>